

Penggunaan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Ketentuan Islam Tentang Peradilan dan Hikmahnya Kelas X di MAN I Pasuruan Tahun Pelajaran 2017-2018

Muhammad Andi Isya^{a*}

^a Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: andi_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

This paper is about the application of the simulation method to improve student learning outcomes about Islamic provisions regarding justice and wisdom on Fiqih class X MAN 1 Pasuruan. This learning improvement is done because it is considered necessary to overcome the problems that arise in the learning process. The purpose of this study is to improve student learning outcomes of Fiqih subjects about Islamic provisions regarding justice and wisdom through the use of the simulation method. This study uses Classroom Action Research that starts from planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were tenth grade students at MAN 1 Pasuruan. Sources of data obtained from students and teachers during learning. Data collection tools in the form of observation, test results, data instruments are observation sheets and test sheets. Based on the results of research that has been described that an increase in student learning outcomes and activeness in each cycle, starting from cycle one to the second cycle. so that it can be concluded if the simulation method can improve student learning outcomes and activeness of the provisions of Islamic material about justice and wisdom, fiqh subjects in class X MAN 1 Pasuruan

Keywords: Simulation, Learning Outcomes, regarding justice

A. Latar Belakang

Pembelajaran secara sederhana berarti interaksi antara guru dan peserta didik di kelas, tentunya interaksi tersebut bersifat mendidik, ada transfer pengetahuan. Lebih luas lagi pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik tidak bersifat tertutup di kelas saja, di luar kelas dalam lingkup sekolah atau bahkan di luar kelas dalam jarak yang jauh pun pembelajaran dapat terjadi.

Kadangkala pembelajaran yang terjadi di kelas membuat peserta didik kurang aktif dalam menerima pelajaran, karena hal tersebut sudah dilakukan setiap hari dan tidak sedikit muncul kebosanan dari diri peserta didik. Sudah dapat diprediksi, apabila kebosanan ini terus berlangsung, hal tersebut akan menghilangkan keaktifan siswa dalam menerima pelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar

dan prestasi siswa. Beberapa pelajaran memang dipandang sebagai momok bagi sebagian peserta didik, beberapa lagi hanya dianggap sebagai kegiatan meninabobokkan mereka, sehingga dengan adanya pelajaran tersebut ditambah dengan metode monoton guru, peserta didik merasa ngantuk dan hilang konsentrasinya.

Tak terkecuali pada pelajaran fiqih, dalam tataran konsep, pelajaran fiqih identik dengan banyaknya definisi-definisi dan konsep-konsep yang harus dihafalkan peserta didik. Banyak pula guru yang mensiasati dengan membuat lantunan-lantunan nadom seperti halnya di pondok pesantren. Variasi tersebut tentunya untuk menghilangkan rasa jenuh peserta didik dalam menangkan dan memahami konsep fiqih yang tekstual.

Tetapi perlu diingat jika metode tersebut tampaknya cocok untuk peserta didik dengan background kehidupannya di pesantren.

Tidak semua peserta didik di Madrasah Aliyah sekalipun, yang berbackground pesantren, banyak juga dari kalangan umum yang mendambakan pengetahuan keagamaan. Agaknya akan kesulitan bagi mereka yang berbackground di luar pesantren. Artinya peserta didik yang tidak berasal dari pontren akan mengalami kesulitan ketika mereka harus menghafal dan beradu nadma dengan teman sebangkunya.

Diperlukan metode yang bisa dipahami semua kalangan peserta didik. pemilihan metode sangat penting dalam keterlanjutan pembelajaran di kelas. Kreatifitas guru serta improvisasi dalam menghidupkan kelas memang sangat diperlukan ketika guru dalam pembelajaran. Seorang guru yang kreatif akan menggunakan metode yang bervariasi, selain itu upaya-upaya untuk menghidupkan kelas dikuasai ketika peserta didik sudah mulai bosan berada di kelas, seperti dengan menggunakan yel-yel atau permainan yang menggembirakan. Menurut Wina Sanjaya (2006:24) ada beberapa strategi yang bisa dikembangkan guru dalam menghidupkan kelas, diantaranya adalah: 1) *Reconnecting*, artinya peserta didik diajak untuk menghubungkan kembali pelajaran dari awal hingga akhir yang telah dipelajarinya. 2) *Inquiring minds what to know*, membangkitkan rasa ingin tahu. Peserta didik harus dirangsang rasa ingin tahunya terhadap materi yang akan disampaikan guru. 3) *Learning starts with a question*, belajar dimulai dengan sebuah pertanyaan. Salah satu cara mencari pola yakni dengan menciptakan pola belajar aktif. 4) *The power of two*, kekuatan berdua. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi. 5) *Everyone is teacher here*, setiap orang adalah guru. Cara ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai "pengajar" terhadap peserta didik lain.

Kenyataan yang peneliti alami di kelas X MAN 1 Pasuruan, suasana kelas belum aktif secara keseluruhan. Peserta didik kurang berperan aktif, pada saat tengah pelajaran

berlangsung, ada beberapa siswa yang ngantuk dan kurang konsentrasi. Pemahaman siswa cenderung menurun ketika guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah. Selain itu, definisi-definisi kata terlalu banyak, artinya siswa menerima materi berupa pengetahuan-pengetahuan yang harus didefinisikan dan dihafalkan sehingga minat siswa terhadap mata pelajaran fiqih. Selain itu materi ini merupakan materi yang bersifat praktek, peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan guru saja atau menghafalkan definisi-definisi istilah tetapi lebih dari itu, pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membunikan materi tersebut.

Agaknya metode yang cocok untuk diimplementasikan seorang pendidik dalam pembelajaran ini adalah metode simulasi. Pemilihan metode simulasi setidaknya dicocokkan dengan materi yang akan diajarkan, karena metode ini mencoba untuk membuat kegiatan/permasalahan seolah-olah nyata dalam pembelajaran. Artinya peserta didik mengalami secara langsung, berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sri Anitah, W. DKK (2007: 22) simulasi merupakan pembelajaran metode kelompok. Dalam pembelajaran dengan metode simulasi yang menjadi obyek bukan benda atau kegiatan realnya, tetapi kegiatan pembelajaran yang bersifat pura-pura.

Berdasarkan observasi peneliti pada pra siklus saat pembelajaran, diperoleh hasil belajar yang cenderung menurun, lebih dari sebagian siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan, yakni 75. Dari 25 siswa hanya 10 siswa yang memenuhi KKM sedangkan sisanya 15 siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Dari uraian latar belakang diatas, maka penting bagi penulis menggunakan metode simulasi dalam mata pelajaran fiqih materi ketentuan Islam tentang peradilan serta hikmahnya, agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang suatu konsep serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang akhirnya dapat terimplementasikan dalam

kehidupan bermasyarakat.

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa melalui penerapan metode simulasi mata pelajaran Fiqih materi Ketentuan Islam tentang Peradilan dan hikmahnya pada siswa kelas X MAN 1 Pasuruan Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Kajian Pustaka

1. Hakikat Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Winkel (1989:82) adalah ketercapaian siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka, atau prestasi belajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) menjelaskan hasil belajar adalah angka atau skor yang diperoleh siswa sebagai tanda keberhasilan setelah diberikan tes di setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Pengertian yang lebih simple disampaikan oleh Nana Sudjana (2009:3), yakni hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi pengertian hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa atas prestasi belajarnya di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka dan skor, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara kongkrit, hasil belajar selama ini dapat berupa raport, nilai ulangan harian, portofolio dan nilai-nilai lain yang didapatkan dari kemampuan siswa mengerjakan soal-soal atau berdasarkan penilaian lain tanpa harus mengerjakan soal. Realitasnya hasil belajar banyak diukur dari ranah kognitif saja. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan perilaku kognitif terdiri dari enam ranah, sebagai berikut:

a. Pengetahuan, kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Yang berhubungan dengan metode,

pengertian, fakta, prinsip, teori dan kaidah.

b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap makna dan arti yang telah dipelajari.

c. Penerapan, mencakup kemampuan mengimplementasikan kaidah serta metode dalam menghadapi masalah nyata dan baru.

d. Analisis, yakni kemampuan merinci bagian-bagian dari satu kesatuan utuh sehingga mudah dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

e. Sintesis, mencakup kecakapan membentuk dan menghasilkan pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Selain ranah kognitif, evaluasi dapat dilakukan pada ranah afektif untuk mengetahui afektif peserta didik. Menurut Davies (dalam Dimiyati, 2009:205) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, emosi, perhatian dan sikap. Pengukuran atau evaluasi yang tepat pada ranah afektif adalah dengan pengamatan, observasi, dan ada sebagian dengan soal evaluasi yang bersifat afektif. Sedangkan pada ranah psikomotorik, masih menurut Davies (dalam Dimiyati, 2009:207) bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang membutuhkan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

2. Pengertian Metode Simulasi

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2005) simulasi adalah metode yang memperagakan suatu keadaan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. simulasi: penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan menggunakan pameran atau model statistik. Udin Syaefudin Sa'ud (2005: 129) simulasi adalah sebuah visualisasi perilaku dan replikasi, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang dalam kurun waktu tertentu sudah berjalan.

Sri Anitah, W. DKK (2007: 5.22) metode simulasi merupakan pembelajaran kelompok yang menjadi sebuah metode pembelajaran. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode simulasi adalah pembelajaran yang membuat seolah-olah seperti nyata, kegiatannya merupakan replika dari suatu sistem, dan pembelajaran bersifat pura-pura.

Selanjutnya jenis-jenis metode simulasi menurut Sri Anita (2007:145) antara lain:

a. Bermain peran (*role playing*)

Dalam proses pembelajarannya metode ini pola permainan menjadi hal yang utama. Dramatisasi dilakukan kelompok siswa dengan mekanisme yang telah diberikan dan diarahkan oleh guru sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Simulasi lebih fokus pada tujuan untuk menciptakan dan mengingat kembali gambaran masa lalu yang digambarkan kembali pada masa datang atau peristiwa aktual yang bermakna bagi kehidupan.

b. Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran dimana pemecahan masalah-masalah sosial dilakukan dengan bermain peran. Permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia

Dalam pembelajarannya yang dilakukan oleh kelompok untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah individu sebagai makhluk sosial. Misalnya, hubungan anak dan orangtua, antara siswa dengan teman kelompoknya.

c. Permainan simulasi (*Simulasi games*)

Dalam pembelajarannya siswa belajar membuat suatu keputusan dengan bermain peran dengan peran yang sudah ditugaskan.

d. *Peer Teaching*.

Peer teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru

3. Pengertian Metode

Banyak cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, semua dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tujuan tersebut dapat tercapai jika interaksi antara guru dan murid berlangsung secara komunikatif dan berkualitas. Yaitu ada hubungan dua arah yang hidup serta sesuai prosedur yang direncanakan guru dan ketuntasan belajar terpenuhi. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan metode-metode sebagai cara penyampaian guru dalam pembelajaran.

Menurut Abdurrahman Ginting (2008:42) metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola khas yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan, tehnik dan sumberdaya, agar terjadi perubahan pada diri pembelajar. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah tehnik yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menyajikan materi kepada peserta didik, baik individual ataupun klasikal agar materi pelajaran dapat diserap, dimanfaatkan murid serta dipahami. (Abu Ahmadi, 2005:52). Selanjutnya Menurut Sagala (2003:169), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyajikan bahan pelajaran secara khusus serta mengorganisasi kelas secara umum. Surakhmad (1979:79) mengemukakan metode pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan.

Pendapat lebih lengkap dijelaskan oleh Hatimah (2000:10) bahwa metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara penyampaian materi saja,

melainkan lebih dari itu yakni untuk menciptakan iklim kondusif, pendorong untuk penilaian diri, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, serta sebagai penilaian dalam proses belajar serta hasil belajar. Berbeda dengan Nana Sudjana (2005:76) yang mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang dipergunakan guru pada saat pembelajaran agar terjadi hubungan dengan siswa. Jadi metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran sangatlah beragam jenisnya, semua pada intinya bertujuan untuk mempermudah proses penyampaian pembelajaran sehingga siswa dapat memahami pembelajaran tersebut. Proses belajar-mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan dan kelebihanannya.

D. Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pemilihan metode penelitian tindakan kelas didasarkan atas tujuan penelitian dan masalah penelitian yang menuntut adanya tindak lanjut penyempurnaan, yang didasarkan pada prinsip daur ulang reflektif, partisipatif, kolaboratif yang berpusat pada situasi sosial kelas.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari beberapa komponen, yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring, refleksi, evaluasi dan revisi, dan kesimpulan hasil.

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Pasuruan pada mata pelajaran Fiqih, materi ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya. Subjek dalam penelitian

ini adalah siswa kelas X A1 dengan jumlah siswa sebanyak 25 anak. Pemilihan siswa kelas X A1 dilakukan secara purposive, yakni subjek penelitian ditentukan sendiri dengan memilih salah satu kelas yang memiliki kualitas belajar rendah

3. Jenis Data dan Instrumentasi

Dalam pengumpulan data dapat digunakan berbagai macam tehnik pengumpulan data atau pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian.

- Teknik pengumpulan data seperti observasi, tes, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan.
- Pengumpulan data dapat menggunakan instrumen yang sudah ada. Untuk ini perlu kejelasan mengenai karakteristik instrumen, mencakup kesahihan (validitas) dan kehandalan (reliabilitas).

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di kelas. Data yang berupa kalimat atau kata-kata dari catatan lapangan diolah dan dianalisa secara deskriptif kualitatif dan diolah menjadi kalimat bermakna. Analisis data adalah proses mengorganisasi ke dalam suatu pola, satuan uraian dasar dan kategori, serta mengaturnya urutan data. (Lexy Moleong, 2007:103). Analisis data ini adalah mengkategorikan,, mengurutkan, memberikan kode, dan mengatur yang bertujuan menemukan hipotesa kerja dan tema. Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses dimulai dari pelaksanaan pengumpulan data dan dikerjakan intensif agar data tersebut tidak kadaluarsa.

Berpegang dari pendapat di atas, penulis mengumpulkan data-data selama perbaikan penelitian. Instrumentnya adalah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Secara sederhana, observasi berarti pengumpulan data-data hasil perbaikan berdasarkan pengamatan yang bertujuan. Observasi dalam penelitian tindakan kelas dilakukan terhadap guru sebagai peneliti, dan pengamatan terhadap siswa sebagai subyek penelitian. Lembar observasi terhadap guru sebagai peneliti adalah jurnal.

b. Lembar Tes

Untuk mengetahui hasil perbaikan pembelajaran, data terkumpul melalui tes pembelajaran. Tes pembelajaran disusun dalam RPP yang berupa soal-soal setiap siklus. Kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam tabel dan dideskripsikan sehingga peningkatan perbaikan pembelajaran dapat diketahui di semua siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana, yaitu:

1) Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan dan dibagi sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dari keseluruhan hasil tes yang diperoleh siswa. (Arikunto, 2013:299):

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2) Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu peserta didik dikatakan telah tuntas belajar apabila mencapai skor 65% atau 65. Serta kelas dikatakan tuntas belajar apabila peserta didik dalam kelas tersebut mencapai 85%

yang telah mencapai daya serap lebih dari 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut (Darmayanti, 2010:63):

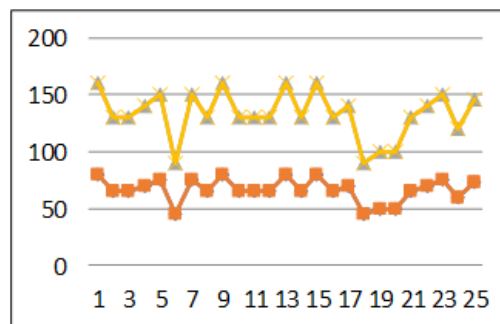
$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

E. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Pra siklus merupakan kondisi nyata yang berhubungan dengan aktifitas belajar dan pemahaman konsep Fiqih siswa kelas X MAN 1 Pasuruan pada saat sebelum dilakukannya tindakan. Hal ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran Fiqih di kelas tersebut. Sedangkan data mengenai pemahaman konsep Fiqih siswa pada pra siklus didapatkan melalui dokumentasi sekolah, yaitu hasil ulangan harian siswa

Berdasarkan pre-test yang diperoleh sebelum pelaksanaan rencana perbaikan siklus pertama diperoleh daftar nilai sebagai berikut:



Keterangan:

Jumlah siswa yang tuntas = 14 siswa (58%)

Jumlah siswa yang tidak tuntas = 11 siswa (42%)

KKM = 75.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya 58% siswa yang tuntas, yakni sejumlah 14 siswa dengan memperoleh nilai diatas 75 sesuai dengan Kriteria Kentuntasan Minimal (KKM). Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 11

siswa atau 42% dengan memperoleh nilai dibawah 70. Hal ini disebabkan karena siswa belum masih banyak peserta didik dalam kelas tersebut merasa kesulitan untuk menganalisa peran-peran setiap komponen dalam peradilan, kesulitan tersebut berasal dari teks buku yang terlalu banyak menghafal serta pendekatan guru dalam menerangkan materi.

Hasil dari pre-test ini digunakan untuk mengetahui tahap awal kemampuan siswa dalam melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menceritakan pengalaman anak.

2. Siklus Pertama

a) Rancangan Awal

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai rencana tindakan. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yaitu: membuat skenario pembelajaran, rencana perbaikan pembelajaran, membuat tes awal, menyiapkan alat peraga berupa gambar sebagai pendorong, membuat lembar evaluasi untuk tes akhir individu.

b) Tindakan dan Pengamatan

a) Pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan memberikan permasalahan dan apersepsi sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode simulasi, guru membagi beberapa kelompok. Setiap kelompok akan mensimulasikan proses peradilan agama. Setiap anggota kelompok memerankan setiap komponen dalam peradilan. Agar lebih menarik, guru juga melengkapi siswa dengan pakaian-pakaian hakim dan panitera.

c) Penutup

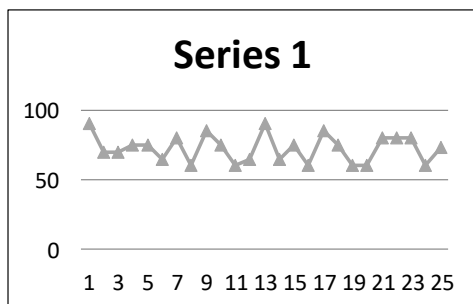
Dan pada kegiatan penutup, siswa bersama-sama guru membuat simpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan

c) Refleksi

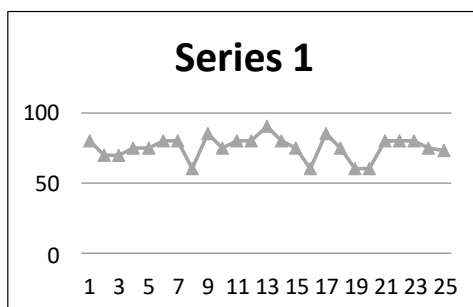
Setelah tahap kegiatan dan pengamatan pada siklus pertama diperoleh gambaran, bahwasanya peserta didik sudah mulai tumbuh motivasi belajarnya, keaktifan dalam pembelajaran bisa dilihat dari antusiasme peserta didik dalam memerankan dan membuat kelas seolah-olah pengadilan agama, serta penekanan guru diawal pembelajaran ikut berperan pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Tetapi ada beberapa catatan yang harus digarisbawahi, yang mengurangi kelancaran pembelajaran metode simulasi tersebut, antara lain: kesiapan siswa dalam mensimulasi proses peradilan, siswa terasa asing dalam proses tersebut, dirasa guru kurang memberi penjelasan diawal seperti pemutaran video tentang proses peradilan. Yang kedua adalah anggota kelompok banyak yang belum mengerti tupoksi dari apa yang diperankannya.

Kekurangan-kekurangan pada siklus pertama akan dijadikan masukan dalam membenahan atau perbaikan pada siklus kedua. Benahan atau perbaikan pada siklus kedua antara lain: guru memberikan penjelasan awal yang mudah dipahami mengenai tupoksi-tupoksi dari setiap komponen di peradilan agama dengan memutar video atau tanyangan yang berhubungan dengan hal tersebut, guru memberi pemahaman kepada peserta didik, dengan memberikan skenario cerita agar mudah dihafal dan dipraktikkan dalam simulasi. Dari kegiatan tindakan di siklus pertama diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel Hasil Ketuntasan Belajar



Tabel Keaktifan Siswa



Keterangan:

Jumlah siswa yang tuntas = 17 siswa (67%)

Jumlah siswa yang tidak tuntas = 8 siswa (33%)

KKM = 75.00

Berdasarkan tabel ketuntasan belajar diatas dapat dilihat bahwa ada 17 siswa yang tuntas belajar dengan prosentase 67%. Sedangkan siswa yang belum tuntas pada siklus pertama ini berjumlah 8 siswa atau 33%. Jadi prosentasi belajar meningkat dibanding hasil pre-test atau sebelum pembelajaran siklus pertama.

3. Siklus Kedua

1) Rancangan Awal

Pada siklus kedua rancangan dilakukan berdasarkan hasil pada siklus pertama. Rencana perbaikan pembelajaran, Membuat tes awal, Pada siklus 2 tindakan yang direncanakan adalah penyesuaian siswa terhadap materi pelajaran melalui metode simulasi, Menyiapkan alat peraga video sebagai pendorong dan pancingan bagi siswa, Membuat tes evaluasi akhir.

2) Tindakan dan Pengamatan

a) Pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan memberikan apersepsi sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

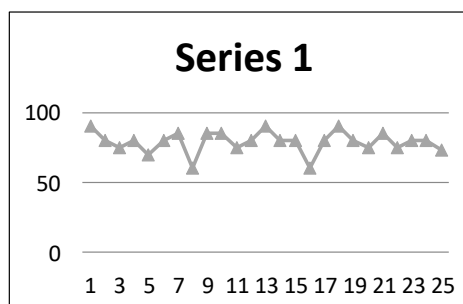
Dalam kegiatan inti di siklus kedua ini, guru memutar video tentang peradilan agama beserta contoh kasus-kasus yang ditanganinya. Setelah itu guru memberikan penjelasan berupa garis bawah tentang apa yang sudah diputar dalam video tersebut. Kemudian guru membagi menjadi beberapa kelompok besar dan memberi mereka contoh teks bacaan yang akan disimulasikan. Setelah itu peserta didik membuat seolah-olah peradilan agama tapi di kelas.

c) Penutup

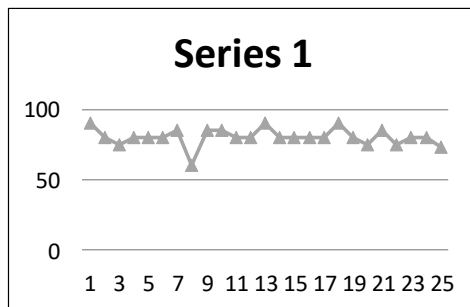
Pada kegiatan ini, siswa bersama-sama guru membuat simpulan dari kegiatan hari ini. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai kesulitan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kemampuan dan daya serap siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas individu.

Dari tindakan siklus kedua, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Ketuntasan Belajar



Tabel Keaktifan Siswa



Keterangan:

Jumlah siswa yang tuntas = 22 siswa (92%)

Jumlah siswa yang tdk tuntas=3 siswa (8%)

KKM = 75.00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar dengan nilai diatas 75 sebanyak 22 siswa atau 92% sedangkan siswa yang mengalami keterlambatan sebanyak 3 siswa atau 8%. Jika dilihat dari sini maka prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus kedua, nilai yang didapat dan ketuntasan belajar lebih banyak peningkatan dibanding pada siklus pertama atau sebelum perbaikan pembelajaran. Sedangkan keaktifan belajar siswa, sudah bisa diaktifkan semua. Artinya peserta didik merasa senang dan hampir semua berpartisipasi dalam menghidupkan pembelajaran. Peningkatan ini disebabkan karena peserta didik sudah mengetahui tupoksi-tupoksi dari setiap komponen dalam peradilan agama, sehingga mereka memerankannya dengan penuh penjiwaan, dan simulasi dapat berjalan dengan lancar. Ketercapaian diatas juga disebabkan karena guru memberi penjelasan diawal dengan memutar video mengenai peradilan, sehingga peserta didik menangkap ilustrasi tersebut, ini yang memudahkan mereka untuk menghafal apa yang akan mereka lakukan dalam simulasi.

F. Pembahasan

1. Aktifitas Siswa

Pada pelaksanaan pra siklus, ketuntasan belajar siswa belum tercapai seluruhnya. Hal ini disebabkan oleh aktifitas siswa yang cenderung mengindahkan penjelasan guru, selain itu itu guru hanya bertumpu pada metode menjelaskan materi atau ceramah. Kemudian pada siklus 1 pengkondisian siswa sudah mulai terkondisi dengan memakai metode simulasi, siswa terhubung dalam kelompok-kelompok yang akan bermain peradilan dan membuat kelas seolah-olah pengadilan agama. Sedangkan untuk keaktifan siswa, pada siklus 1 siswa sudah mulai terbiasa untuk terbawa dalam materi pelajaran. Pemilihan metode simulasi telah menjadikan siswa lebih aktif daripada metode ceramah yang biasa dilakukan guru.

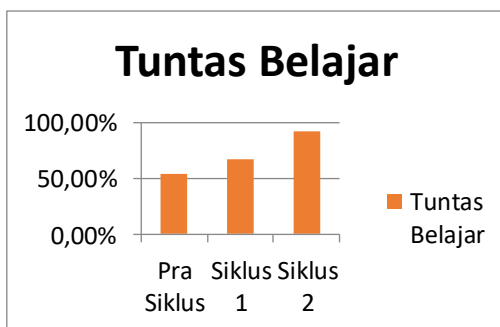
Sedangkan pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus kedua, seluruh siswa mulai aktif, kelas terkondisikan. Setiap peserta didik dalam kelas terlibat aktif dalam pembelajaran. Mereka saling bekerja sama, walaupun ada 1 siswa yang kurang aktif, hal ini dikarenakan faktor internal peserta didik. sedangkan untuk kelompok lain sudah bisa memerankan setiap komponen dalam peradilan agama. Siswa saling berkompetisi dalam memperbaiki kualitas simulasi peradilan mereka. Motivasi yang diberikan ketua kelompok, berhasil membuat anggota kelompok untuk ikut langsung memperbaiki sajian simulasi yang mereka sajikan.

2. Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil belajar siswa pada saat pre-test, 58% siswa yang tuntas, yakni sejumlah 14 siswa dengan memperoleh nilai diatas 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 11 siswa atau 42% dengan memperoleh nilai dibawah 75. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum

mengetahui tentang materi yang disajikan, keawaman mereka dikarenakan guru hanya bertumpu pada metode ceramah. Oleh karenanya perlu perbaikan pembelajaran di siklus 1 dan 2.

Setelah adanya perbaikan pembelajaran siklus pertama dan kedua, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus pertama 17 siswa yang tuntas belajar dengan prosentase 67%. Sedangkan siswa yang belum tuntas pada siklus pertama ini berjumlah 8 siswa atau 33%. Dan pada siklus kedua diperoleh nilai nilai diatas 70 sebanyak 22 siswa atau 92% sedangkan siswa yang mengalami keterlambatan sebanyak 3 siswa atau 8%. Lebih jelas seperti pada grafik dibawah ini



Dari hasil pembelajaran melalui perbaikan pembelajaran per siklus diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa mata pelajaran Fiqih materi ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya pada kelas X MAN 1 Pasuruan Tahun Pelajaran 2017/2018.

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa mata pelajaran Fiqih materi ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya pada kelas X MAN 1 Pasuruan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, yakni ketuntasan belajar dan keaktifan siswa yang terus

meningkat di setiap siklusnya. Dengan beberapa langkah antara lain: 1) Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok besar, 2) kelompok diharapkan untuk mempelajari suatu materi tertentu, 3) Kelompok mensimulasi atau membuat seolah-olah seperti dalam materi yang sudah dijelaskan.

Dengan metode simulasi, hasil ketuntasan belajar pada perbaikan pembelajaran Pada siklus pertama 16 siswa yang tuntas belajar dengan prosentase 67% dan 33% siswa yang belum tuntas. Dan pada siklus kedua diperoleh nilai nilai diatas 70 sebanyak 22 siswa atau 92% sedangkan siswa yang mengalami keterlambatan sebanyak 3 siswa atau 8%

H. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anita, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran Humaniora*. Bandung: Kencana
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2005. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Saiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad. 2004. *Metode Pembelajaran IPS*. Jakarta: IKIP